



PENGARUH TINGKAT UTANG, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI TAHUN 2022-2023

Rafif Agriansyah, Dul Muid¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

Tax avoidance in Indonesia is a complex issue and has a significant impact on state revenue. Although taxes are the main source of state revenue used to finance various development projects and community welfare, the realization of tax revenues often does not reach the set targets. The purpose of this study is to determine the influence, debt level, profitability, and company size on tax avoidance in Consumer Goods Sector Manufacturing companies in 2022-2023.

The sample in this study is Manufacturing companies in the Consumer Goods Sector in 2022-2023, with a sample number of 64. The data in this study was obtained from the IDX. The sampling technique in this study uses purposive sampling. The data analysis technique in this study is multiple linear regression using SPSS 29 statistical software.

The results of the study show that both the variables of debt level, profitability, and company size do not have a significant effect on tax avoidance carried out by manufacturing companies in the consumer goods sector in 2022 and 2023.

Keywords: *Debt Level, Profitability, Company Size, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Dijelaskan dalam UU Cipta Kerja No.11/2020 bahwa pajak merupakan sumber penerimaan negara yang didanai oleh iuran masyarakat yang diwajibkan undang-undang kepada negara. Pajak ini tidak menerima imbalan langsung atas keperluan negara untuk kesejahteraan rakyat. Pajak mengurangi pendapatan bersih perusahaan, jadi perusahaan berusaha untuk membayarnya serendah mungkin. Sebaliknya, pajak merupakan penghasilan utama yang dimanfaatkan pemerintah guna membiayai pengeluaran dasar dan proyek pembangunan (Suandy, 2011).

Setiap tahun, realisasi pajak pemerintah hampir selalu kurang dari target. Pada 2019, targetnya Rp1.577,6 triliun, tetapi realisasinya hanya Rp1.332,1 triliun. Pada tahun 2020, Perpres No. 72 Tahun 2020 menetapkan target sebesar Rp 1.198,8 triliun, tetapi hingga 23 Desember 2020, realisasinya hanya Rp1.019,56 triliun. Penerimaan pajak berhasil melampaui target Rp1.229,59 triliun pada tahun 2021, meskipun telah berada di bawah target dalam beberapa tahun terakhir. (kemenkeu.go.id).

Kegagalan untuk mendapatkan penerimaan pajak dalam beberapa tahun terakhir telah memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya apakah pemungutan pajak sudah optimal ataupun apakah wajib pajak melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak diartikan sebagai penggunaan ketentuan perpajakan yang sah dengan tujuan untuk mengurangi kewajiban pajak sehingga mencapai penghematan pajak (Indriani & Juniarti, 2020). Meskipun legal, penghindaran pajak tetap tidak dapat diterima secara moral karena mengurangi penerimaan pajak yang dibutuhkan negara, serta menimbulkan ketidakadilan di mana perusahaan besar membayar pajak lebih ringan dan bisa menyebabkan pembayar pajak lainnya enggan membayar pajak.

Dalam praktik penghindaran pajak, terdapat beberapa indikasi dari kebijakan pendanaan perusahaan, seperti tingkat utang (*leverage*). Peraturan Kementerian Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015, pasal dua, alinea pertama, menyatakan bahwasanya rasio utang dan modal tidak boleh lebih dari empat banding satu. Artinya, dengan syarat yang ditetapkan oleh pemerintah,

¹ Corresponding author

perusahaan mempunyai kemampuan untuk menggunakan utang untuk mengurangi beban pajaknya. Indikator penghindaran pajak meningkat seiring dengan tingkat utang (Lubis, 2020).

Profitabilitas juga dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak. Rasio yang disebut profitabilitas memperlihatkan seberapa baik suatu perusahaan mengendalikan bisnisnya dan mampu menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2012). Profitabilitas rendah menggambarkan kesulitan perusahaan dalam menepati tanggung jawab jangka pendeknya serta bisa mengakibatkan ketidakpatuhan terhadap peraturan perpajakan dan mengarah pada penghindaran pajak untuk mempertahankan arus kas. Namun, di sisi lain, profitabilitas tinggi akan menimbulkan beban pajak yang dapat mengurangi laba perusahaan.

Ukuran perusahaan, diukur dari total aset, juga berhubungan dengan praktik penghindaran pajak. Perusahaan besar yang mempunyai operasi yang rumit cenderung mempergunakan celah untuk menghindari pajak (Wijaya & Bernawati, 2018). Karena beban pajak yang tinggi, perusahaan berusaha meminimalkan tanggungan kewajiban mereka melalui beberapa cara, termasuk pengelakan kewajiban. Akibatnya, penerimaan pajak negara menurun dan tidak bisa mencapai target tahunan.

Semua bisnis, termasuk yang memproduksi barang konsumsi, bisa menghindari pajak; sektor ini terdiri dari empat subsektor: *food and drink*, farmasi, rokok, kosmetika, serta kebutuhan rumah tangga. Penelitian pada bidang barang konsumsi dilaksanakan karena menghasilkan produk-produk konsumtif dengan kapitalisasi dan volume perdagangan yang besar. Namun demikian, badan yang tidak memenuhi kewajiban perpajakannya masih wajib membayar pajak..

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) pertama kali mendefinisikan teori keagenan sebagai kontrak di mana satu pihak (prinsipal) mengadakan kontrak dengan pihak lain (agen) guna melaksanakan suatu jasa atas nama mereka. Dalam kontrak ini, agen menerima sebagian dari wewenang pengambilan keputusan. Bila kedua pihak dalam hubungan berusaha memenuhi kepentingannya masing-masing sebaik mungkin, agen mungkin tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal. Pemilik saham yang berperan sebagai prinsipal dalam suatu perusahaan, memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan dalam bentuk laba (profit) perusahaan. Laba perusahaan yang diperoleh tersebut dapat meningkatkan dividen yang akan diterima para pemegang saham. Sementara agen yakni manajemen yang diberikan wewenang oleh prinsipal, bertugas untuk mengelola, menjalankan serta memaksimalkan kinerja perusahaan. Hampir seluruh perusahaan publik, principal mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan nilai saham mereka, sementara agen mempunyai kepentingan yang berbeda yakni ingin memaksimalkan utilitas mereka.

Perbedaan kepentingan tersebut akan menimbulkan conflict of interest antara prinsipal (pemilik saham) dengan agen (manajemen), dimana pemilik akan terganggu karena agen lebih mengutamakan kepentingannya sendiri dengan cara memanipulasi laba (profit) perusahaan, yang mana tindakan tersebut tidak diketahui oleh pemilik saham (prinsipal). Sehingga menjelaskan bahwa agen tidak selalu menuruti serta memenuhi keinginan pemilik saham. Dari perbedaan kepentingan tersebut, adanya upaya dari pemegang saham untuk mengeluarkan biaya agensi (agency cost) (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam konteks penghindaran pajak, perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan perusahaan berdasarkan teori agensi akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Tax Avoidance). Penghindaran pajak merupakan upaya pengurangan beban pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. (Bulawan, 2023).

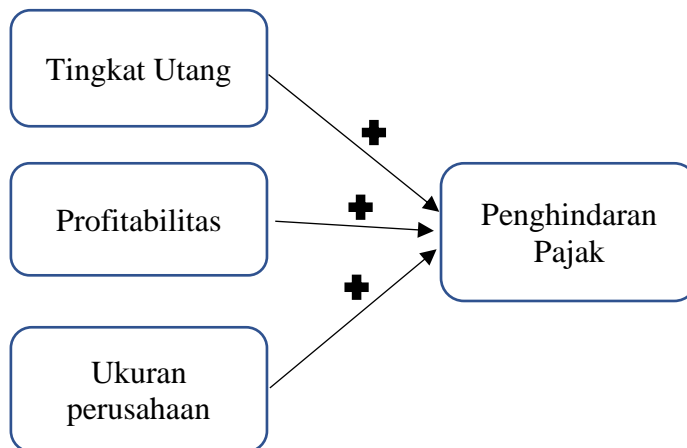
Selain kepada pemegang saham, manajemen sebagai agen juga terlibat dalam konflik keagenan kepada pemerintah. Hal ini terjadi karena pemerintah yang bertindak sebagai principal memerintahkan kepada perusahaan sebagai agen, untuk membayar pajak sesuai dengan perundang-

undangan pajak. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agen lebih mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak (Gazali et al., 2020).

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen.

Gambar 1. Kerangka berpikir



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Tingkat Utang (*Leverage*) terhadap Penghindaran Pajak

Dalam konteks penghindaran pajak, teori keagenan berlaku pada perbedaan tujuan antara pemerintah (prinsipal) dengan perusahaan (agen), dimana pemerintah berusaha memaksimalkan penerimaan pajak, sedangkan perusahaan berusaha menekan beban pajak serendah mungkin.

Salah satu cara manajemen dalam melakukan penghindaran pajak adalah dengan menggunakan *leverage*. Hal ini dijelaskan Kurniasih dan Sari dalam Lubis (2020) yang menyatakan bahwasanya utang jangka panjang dapat mengurangi beban pajak penghasilan badan. Bulawan et al. (2023) menyatakan bahwa apabila perusahaan menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan, maka akan timbul beban bunga yang harus dibayar sehingga akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Semakin besar hutang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga hutang yang semakin besar. Hal ini berarti perusahaan mengurangi jumlah pajak penghasilan yang harus dibayar. Ini dapat mendorong perusahaan untuk mempergunakan utang jangka panjang untuk membiayai operasionalnya.

Namun, penelitian tentang dampak tingkat utang terhadap penghindaran pajak masih belum jelas. Sandrina & Halimatusadiah (2022), Abdullah (2020), Hossain et al. (2024), Maulidya & Purwaningsih (2023), dan Bulawan et al. (2023), tingkat utang berdampak secara positif kepada penghindaran pajak. Sebaliknya Moeljono (2020) menemukan bahwasanya tidak ada hubungan antara tingkat utang dan penghindaran pajak.

Merujuk dari paparan di atas, dapat dikemukakan hipotesis berikut.

H1: Taraf utang berdampak secara positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas Kepada Penghindaran Pajak

Profitabilitas serta praktik penghindaran pajak bisa dikorelasikan pada menerapkan teori keagenan, dimana ketika sebuah perusahaan ingin memaksimalkan keuntungannya, akan terjadi konflik kepentingan antara otoritas pajak (prinsipal) dan perusahaan atau wajib pajak (agen). Otoritas pajak menginginkan pendapatan pajak sebanyak-banyaknya, sementara perusahaan ingin menghasilkan keuntungan yang signifikan dengan beban pajak yang rendah (Darsani & Sukartha, 2021).

Semakin besar profitabilitas sebuah perusahaan, semakin banyak pula laba perusahaan tersebut. Permasalahan yang terjadi yaitu semakin besar laba maka tarif pajak juga semakin

meningkat. Karena tarif pajak merupakan beban bagi perusahaan, tarif pajak yang bertambah akan mengurangi laba bersih perusahaan. Hal ini memberi insentif kepada para agen, terutama mereka yang menduduki posisi manajemen, untuk melakukan penghindaran pajak demi mengurangi beban pajak tersebut.

Studi sebelumnya memperlihatkan bahwasanya terdapat perbedaan dalam hasil tentang dampak profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Temuan oleh Halisyah & Nuhayati (2023), Sandrina & Halimatusadiah (2022), Hossain et al. (2024), Dyah & Purwaningsih (2023), dan Bulawan et al. (2023) menemukan jika profitabilitas berdampak positif pada penghindaran pajak. Sebaliknya, Studi Shubita (2024) memperlihatkan dampak negatif profitabilitas pada penghindaran pajak. Sementara itu, Maulidya & Purwaningsih (2023), Moeljono (2020), serta Nursanti et al. (2023) memperlihatkan jika keuntungan tidak berpengaruh signifikan kepada penghindaran pajak.

Merujuk dari paparan di atas, dapat dikemukakan hipotesis berikut.

H2: Profitabilitas berdampak secara positif kepada penghindaran pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Kepada Penghindaran Pajak

Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agen, dalam hal ini manajer, untuk memaksimalkan kompensasi kinerjanya, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Bulawan et al., 2023). Hal ini karena entitas yang mempunyai banyak aset akan mengeluarkan beban yang lebih besar daripada perusahaan yang mempunyai lebih sedikit aset, termasuk beban pajak. Untuk mencapai efisiensi keuangan, perusahaan akan menekan semua beban yang ada (Moeljono, 2020). Selain itu, perusahaan dengan aset besar bisa mempergunakan metode penghindaran pajak yang lebih kompleks karena mempunyai sumber daya yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan teori kekuatan politik oleh Siegfried (1972) dalam Hossain et al. (2024), dimana semakin besar sebuah perusahaan, semakin banyak sumber daya berkualitas tinggi yang dapat dimobilisasi untuk memengaruhi proses politik, melakukan perencanaan pajak, dan merencanakan inisiatif yang dapat mengurangi beban pajak (Midiastuty dan Eddy dalam Hossain et al. (2024)). Temuan ini selaras pada temuan Shubita (2024), Hossain et al. (2024), serta Nursanti et al. (2023), namun bertentangan dengan penelitian Moeljono (2020), Halisyah & Nuhayati (2023), dan Bulawan et al. (2023).

Berdasarkan paparan di atas dapat dikembangkan sebuah hipotesis bahwasanya:

H3: Ukuran perusahaan berdampak secara positif kepada penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sample

Studi ini mempergunakan sampel yang terdiri dari semua entitas manufaktur yang bergerak dalam industri produk konsumen dan terdaftar pada BEI sepanjang periode 2022 hingga 2023. Sampel saat ini ditentukan melalui mempergunakan *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel merujuk dari kategori yang ditentukan. Sampel dipilih merujuk dari sejumlah kategori. Salah satunya yaitu memilih perusahaan manufaktur dari industri barang konsumsi yang masuk dalam BEI dari 2022 sampai 2023. Selain itu, perusahaan terpilih juga wajib mempunyai laporan keuangan lengkap pada periode yang sama, menyuguhkan pelaporan keuangan dengan mata uang Rupiah, serta tidak menghadapi kerugian pada periode 2022 hingga 2023.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel independen beban pajak tangguhan dan variabel dependen materialitas pajak tangguhan pada laporan posisi keuangan, materialitas pajak tangguhan di laporan laba rugi, profitabilitas perusahaan, dan tarif pajak efektif badan. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Dependen		

Penghindaran Pajak	ETR	$\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
Variabel Independen		
Leverage	DAR	$\frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$
Profitabilitas	ROA	$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total asset}}$
Ukuran Perusahaan	Size	LnTotal Ase

Model Penelitian

Studi ini menggunakan berbagai teknik analisis data, seperti uji asumsi klasik, uji statistik deskriptif, analisis pengujian hipotesis secara menggunakan uji t serta uji R², serta regresi linier berganda. Semua analisis ini dilaksanakan dengan menggunakan *software* statistik SPSS 29.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji normalitas, hasil deskriptif kuantitatif, dan pengujian SPSS.

Deskripsi Obyek Penelitian

Seluruh perusahaan manufaktur di bidang barang konsumsi yang terdaftar di BEI akan menjadi subjek studi ini sepanjang periode 2022–2023. Total ada 47 perusahaan yang diikutsertakan pada studi ini. Cara *purposive sampling* dipergunakan untuk menemukan perusahaan sampel. Perusahaan yang tercantum di BEI dipilih untuk studi ini dari tahun 2022 hingga 2023. Perusahaan-perusahaan ini mempunyai data komprehensif berupa laporan keuangan yang memenuhi persyaratan peneliti. Penelitian tersebut harus memenuhi standar yang ditentukan oleh perusahaan:

Tabel 1
Kriteria Perusahaan yang menjadi sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2023	47
2	Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap pada tahun 2022-2023	6
3	Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang mengalami kerugian pada tahun 2022-2023	9
4	Total Sampel Penelitian	32
5	Total Pengamatan (32 x 2)	64

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dipergunakan guna menggambarkan setiap variabel yang dipergunakan pada kajian ini. Data studi ini terdiri dari 38 observasi yang dikumpulkan sejak tahun 2022 hingga 2023. Analisis deskriptif dilaksanakan terhadap data ini. Nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata (mean), serta Standar Deviasi dari variabel dependen, terutama penghindaran pajak, dipergunakan sebagai statistik deskriptif studi ini. Variabel dependen dalam penelitian ini terdiri dari rasio-rasio keuangan yaitu rasio Tingkat Utang, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan. Perhitungan awal data deskriptif seluruh bisnis manufaktur bidang barang konsumsi yang tercantum di BEI untuk masa 2022–2023 disajikan di bawah ini:

Tabel 2
Analisis Deskriptif (Sebelum Outlier)
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
DAR	64	0,10	0,80	0,3399	0,16678

ROA	64	0,00	0,31	0,1111	0,07565
SIZE	64	14,31	30,94	23,8159	5,58028
ETR	64	-2,30	0,22	-0,2115	0,31753
Valid N (listwise)	64				

Sumber : Data Sekunder 2024

Data 32 perusahaan manufaktur di bidang barang konsumsi yang tercantum selama dua tahun di BEI menyediakan data untuk studi ini. Terdapat total 64 titik data keuangan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil yang disajikan pada tabel di atas. Pendistribusian data yang tak tepat serta *outlier* digambarkan dalam informasi di atas. Hal ini menghambat proses analisis data selanjutnya, sehingga menyebabkan tidak terpenuhinya asumsi normalitas observasi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan langkah untuk menghilangkan sampel agar bisa diuji ulang dengan *outlier*. Merujuk dari kajian terhadap *outlier*, diketahui terdapat 28 titik data yang memperlihatkan nilai ekstrem sehingga mengakibatkan sebaran data menjadi anomali. 28 titik data ini akan dipergunakan dalam prosedur *outlier*. Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 3
Analisis Deskriptif (Setelah Outlier)
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
DAR	36	0,10	0,54	0,3215	0,12893
ROA	36	0,01	0,18	0,0882	0,04217
SIZE	36	15,74	30,06	23,7829	5,08440
ETR	36	-0,26	-0,18	-0,2277	0,02046
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data Sekunder 2024

Karena proses *outlier*, sampel data yang diteliti berjumlah 36 sampel, seperti yang diperlihatkan dalam tabel diatas. Berikut penjelasan mengenai variabel kajian yang dipergunakan: Analisis deskriptif memperlihatkan bahwasanya DAR mempunyai taraf variasi data yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata, dengan angka rata-rata 0,3215 serta standar deviasi 0,12893, dan angka maksimum 0,54. Analisis deskriptif memperlihatkan bahwasanya nilai profitabilitas mempunyai nilai terendah 0,01, nilai tertinggi 0,18, serta rata-rata 0,0882, pada SD 0,04217. Ini menjelaskan bahwasanya CR mempunyai taraf varian data yang lebih kecil dari rata-rata. Analisis deskriptif memperlihatkan nilai ukuran bisnis mempunyai angka minimal 15,74; maksimum 30,06; dengan rata-rata 23,7829 serta standar deviasi 5,08440 yang artinya Size mempunyai taraf varian data yang lebih kecil dari nilai rata-rata. Analisis deskriptif memperlihatkan bahwasanya nilai Penghindaran Pajak sangat berbeda dari rata-rata, dengan minimal -0,26 serta maksimal -0,18, dan rata-rata -0,2277 serta SD 0,02046.

Uji Asumsi Klasik

Terlebih dahulu menguji analisa data, uji asumsi tradisional dipergunakan guna mengidentifikasi masalah ataupun gangguan dalam regresi linier berganda. Model regresi linier dimanfaatkan pada kajian ini juga diuji dengan uji t parsial serta uji f simultan. Metode statistik yang sesuai dimanfaatkan dalam studi ini untuk menguji asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Alat SPSS 29 dipergunakan untuk menganalisis data.

Uji Normalitas

Ghozali (2021) menjelaskan bila maksud uji normalitas yaitu guna memastikan apakah variabel perancu ataupun residu dalam model regresi mempunyai distribusi normal. Selanjutnya, uji normalitas menilai kesesuaian model regresi yang dimanfaatkan; model regresi yang memuaskan memperlihatkan distribusi normal ataupun hampir normal. Persamaan sisa menjadi sasaran analisis statistik Kolmogorov-Smirnov dalam karya ini. Persyaratan pengujian menyatakan bahwasanya nilai probabilitas $>0,05$ berarti sebaran data normal, sementara nilai probabilitas di bawah 0,05 artinya penyebaran data menyimpang. Dari uji normalitas ditampilkan ditabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas (Sebelum Outlier)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		64	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	0,31353935	
Most Extreme Differences	Absolute	0,282	
	Positive	0,235	
	Negative	-0,282	
Test Statistic		0,282	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,000	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	0,000	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,000
		Upper Bound	0,000

Sumber : Data Sekunder 2024

Dengan mengacu pada tabel diatas dengan jumlah sampel 64 (N = 64), terlihat bahwasanya statistik Kolmogorov-Smirnov mempunyai nilai 0,282. Karena nilai signifikansi masih di bawah ambang batas 0,05, uji Kolmogorov-Smirnov menyatakan jika data tidak terdistribusi normal dengan angka signifikan kurang dari 0,001. Langkah selanjutnya yaitu menghilangkan anomali data—titik data luar biasa yang mengganggu distribusi data normal. Proses ini menghasilkan data set yang dihasilkan sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas (Setelah Outlier)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		36	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	0,01812239	
Most Extreme Differences	Absolute	0,146	
	Positive	0,146	
	Negative	-0,086	
Test Statistic		0,146	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,050	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	0,046	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,041
		Upper Bound	0,051

Sumber : Data Sekunder 2024

Data (N) sebanyak 36 hasil proses *outlier* diperlihatkan dalam tabel diatas. Data ini memperlihatkan distribusi normal, menurut P-sig Kolmogorov-Smirnov 0,05.

Uji Multikolinieritas

Percobaan ini dilaksanakan guna mengetahui apakah ada hubungan antar variabel independen merujuk dari model regresi. Faktor Variasi Inflasi (VIF) tidak memperlihatkan tanda-tanda multikolinearitas, dan nilai toleransi tidak lebih dari 10 ataupun 0,10.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DAR	0,795	1,257
	ROA	0,796	1,257
	SIZE	0,999	1,001

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data Sekunder 2024

Hasil di atas memperlihatkan jumlah angka toleransi bahwasanya tidak ada multikolinieritas antar variabel independen yang bergantung pada variabel DAR; ROA dan dimensi lebih besar dari 0,10. Selain itu, jumlah angka faktor variasi inflasi (VIF) memperlihatkan bahwasanya variabel DAR, ROA, dan ukuran tidak mempunyai angka VIF >10. Sehingga, bisa dikatakan bahwasanya variabel DAR, ROA, dan Size pada model regresi ini tidak mempunyai multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimanfaatkan oleh Ghozali (2021) guna menentukan apakah ada perbedaan varians residual antara variabel pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients

Model	Unstandardized B	Coefficients Std Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,021	0,014	1,552	0,131
	DAR	0,007	0,018	0,369	0,714
	ROA	-0,102	0,056	-1,823	0,078
	SIZE	-7,31E-05	0	-0,177	0,86

Dependent Variable = AbsUt
Sumber : Data Sekunder 2024

Seperti yang diperlihatkan di atas, karena angka signifikansi seluruh variabel independen > 0,05, bisa disimpulkan bahwasanya data homoskedastis ataupun tak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Dampak tingkat utang, profitabilitas, serta ukuran perusahaan pada praktik penghindaran pajak diukur dengan memanfaatkan analisis regresi linier berganda. Temuan studi regresi linier berganda yang dikerjakan melalui aplikasi SPSS 29 diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	-0,259	0,021		-12,414	0,000
	DAR	-0,026	0,028	-0,161	-0,917	0,366
	ROA	0,111	0,085	0,229	1,306	0,201
	SIZE	0,001	0,001	0,314	2,005	0,054

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data Sekunder 2024

Nilai koefisien persamaan regresi linier berganda diperlihatkan dalam kolom B di Tabel 8. Model penelitian mempergunakan persamaan regresi berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -0,259 - 0,026 \text{ DAR} + 0,111 \text{ ROA} + 0,001 \text{ SIZE}$$

Berikut ini yaitu persamaan regresi penelitian yang bisa ditemukan:

Nilai konstanta (α) -0,259 dengan tanda negatif memperlihatkan bahwasanya tingkat utang, profitabilitas, serta ukuran perusahaan yaitu 0, sehingga penghindaran pajak akan -0,259.

Koefisien regresi variabel tingkat utang (DAR) yaitu -0,026; dengan demikian, dengan asumsi semua variabel independen lainnya tetap, kenaikan tingkat DAR satu satuan akan membuat turun tingkat penghindaran pajak 0,026.

Koefisien regresi untuk variabel profitabilitas (ROA) yaitu 0,111, yang berarti bahwasanya meningkatkan ROA suatu unit akan menghasilkan penghindaran pajak yang lebih besar 0,111 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Tanda positif memperlihatkan hubungan yang positif antar ROA serta pajak yang dihindarkan.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai koefisien regresi 0,001, yang artinya bahwasanya bila ukuran perusahaan meningkat satuan dengan asumsi semua variabel independen tetap, maka akan ada kenaikan penghindaran pajak 0,001. Ada hubungan positif antara ukuran dan penghindaran pajak, menurut tanda positif.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menentukan sebanyak model variabel independen (tingkat utang, profitabilitas, serta ukuran perusahaan) bisa menjelaskan perubahan variabel dependen (penghindaran pajak). Hasilnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.464 ^a	0,216	0,142	0,01895

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, DAR

Sumber : Data Sekunder 2024

Menurut Tabel 9, variabel DAR, ROA, dan SIZE memengaruhi ETR dengan *R square* 0,142 ataupun 14,2%. Variabel lain menjelaskan persentase sisa 85,8%.

Uji F

Uji F menentukan seluruh variabel bebas pada model mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Hasil uji F (Anova) studi ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	0,003	3	0,001	2,934	.048 ^b
	Residual	0,011	32	0,000		
	Total	0,015	35			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, DAR

Sumber : Data Sekunder 2024

Menurut uji F yang diperlihatkan ditabel 10, angka f yang dihitung untuk variabel DAR, ROA, dan SIZE di atas ETR yaitu 2,934 dengan nilai signifikansi 0,048 serta tingkat signifikansi > 0,05. Ini memperlihatkan bahwasanya variabel DAR, ROA, dan SIZE berpengaruh pada ETR secara simultan.

Uji t

Proses pemeriksaan ini dilaksanakan guna mengukur seberapa besar dampak variabel independen pada variabel dependen. Uji t dipergunakan untuk mengevaluasi pengaruh tingkat utang, profitabilitas, serta ukuran perusahaan pada penghindaran pajak secara sendiri-sendiri. Nilai p-value yang < 0,05 memperlihatkan bahwasanya ada korelasi yang signifikan antar variabel independen dan variabel dependen. Di sisi lain, nilai p lebih dari 0,05 memperlihatkan bahwasanya variabel independen tak memengaruhi variabel dependen. Data uji t parsial berikut:

Tabel 11
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,259	0,021		-12,414	0,000
	DAR	-0,026	0,028	-0,161	-0,917	0,366
	ROA	0,111	0,085	0,229	1,306	0,201
	SIZE	0,001	0,001	0,314	2,005	0,054

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data Sekunder 2024

Tingkat utang (DAR) tidak berdampak pada penghindaran pajak, seperti yang diperlihatkan oleh pengujian di tabel 4.10; nilai t hitungannya yaitu -0,917 dan nilai signifikannya yaitu 0,366, dengan tingkat signifikan > 0,05. Jadi, **H1 ditolak**.

Variabel profitabilitas (ROA) tidak berdampak pada penghindaran pajak, seperti yang diperlihatkan oleh pengujian yang bisa diperlihat pada tabel 4.10. Angka t hitungannya yaitu 1,306 dan nilai signifikannya yaitu 0,201, dengan tingkat signifikan > 0,05. Jadi, **H2 ditolak**.

Hasil pengujian, yang bisa dilihat di tabel 4.10, memperlihatkan bahwasanya variabel ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penghindaran pajak; nilai t hitungannya yaitu 2,005 dan nilai signifikannya yaitu 0,054, dengan tingkat signifikan > 0,05. Sehingga **H3 di tolak**.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Utang Kepada Penghindaran Pajak

Uji parsial pada tabel 11 memperlihatkan bahwasanya variabel tingkat utang mempunyai angka t -0,917 dan angka signifikansi 0,36. Karena tingkat signifikansinya > 0,05, maka variabel tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak secara statistik, oleh karena itu **H1 ditolak**.

Berdasarkan teori keagenan, agen, dalam hal ini perusahaan, berusaha mengurangi beban pajak mereka, dimana salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan menggunakan utang jangka panjang. Sejauh yang diizinkan oleh peraturan pajak, bisnis dapat memanfaatkan utang jangka panjang ini guna memangkas pendapatan kena pajak mereka. Namun, pada kenyataannya, memanfaatkan utang sebagai alat penghindaran pajak memiliki risiko tersendiri, karena penggunaan utang berlebih akan menambah beban bunga yang dapat meniadakan manfaat pajak yang didapat

dari beban bunga tersebut, bahkan dapat menimbulkan kerugian terhadap perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung bersikap konservatif untuk menjaga reputasi mereka di mata investor maupun kreditor.

Penelitian terdahulu oleh (Sandrina & Halimatusadiah, 2022), (Abdullah, 2020), (Hossain et al., 2024), (Maulidya & Purwaningsih, 2023) dan (Bulawan et al., 2023b) menemukan bahwasanya tingkat utang mempunyai dampak secara positif kepada penghindaran pajak. Tetapi, temuan kajian ini selaras pada kajian terdahulu oleh Moeljono (2020), yang menemukan bahwasanya tingkat utang tidak berdampak pada penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas Kepada Penghindaran Pajak

Uji parsial pada tabel 11 memperlihatkan bahwasanya variabel profitabilitas mempunyai angka t hitung 1,306 serta angka signifikan 0,201, dengan tingkat signifikan di atas 0,05. Karena hal ini, maka variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak secara statistik, oleh karena itu **H2 ditolak**.

Perusahaan dengan profitabilitas yang besar akan menghasilkan laba yang besar, namun juga menghasilkan beban pajak yang besar. Namun, teori ini mengabaikan fakta bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat mempergunakan asetnya dengan efektif serta efisien untuk memenuhi seluruh kewajibannya, termasuk pajak, dan masih menghasilkan laba. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung patuh pada aturan perpajakan yang berlaku demi menjaga reputasinya di mata investor maupun pemilik. Akibatnya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menghindari praktik penghindaran pajak.

Perolehan penelitian ini tidak selaras dengan kajian sebelumnya oleh (Halisyah & Nuhayati, 2023), (Sandrina & Halimatusadiah, 2022), (Hossain et al., 2024), (Dyah & Purwaningsih, 2023) dan (Bulawan et al., 2023b) yang menyatakan profitabilitas berdampak positif pada penghindaran pajak. Tetapi kajian ini selaras dengan kajian sebelumnya oleh (Maulidya & Purwaningsih, 2023), (Moeljono, 2020) dan (Nursanti et al., 2023) memperlihatkan bahwasanya profitabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan berdampak penghindaran pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Kepada Penghindaran Pajak

Perolehan uji parsial memperlihatkan bahwasanya variabel ukuran perusahaan mempunyai angka t yang dihitung 2,005 serta P -signifikan 0,054, dengan tingkat signifikan di atas 0,05. Karena hal ini, maka variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak secara statistik, oleh karena itu **H3 ditolak**.

Ini memperlihatkan bahwasanya besar kecilnya bisnis tidak berpengaruh terhadap kegiatan penghindaran pajak. Perusahaan besar bukan satu-satunya yang bisa menghindari pajak; perusahaan menengah dan kecil juga bisa melaksanakannya, tetapi perbedaan antara keduanya tidak berdampak signifikan pada penerimaan negara. Hal ini dikarenakan berdasarkan teori keagenan, perusahaan sebagai agen menghendaki laba tinggi dengan beban pajak yang rendah, tidak peduli sebesar atau sekecil apa perusahaan tersebut.

Penelitian ini tidak selaras dengan kajian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Moeljono (2020) dan Nursanti et al. (2023) memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan berdampak positif pada penghindaran pajak. Namun, kajian ini selaras dengan kajian (Rahmadani et al., 2020), yang memperlihatkan bahwasanya ukuran entitas tidak mempengaruhi penghindaran pajak.

KESIMPULAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Merujuk pada temuan, kajian serta studi sudah dipaparkan sebelumnya, menyimpulkan bahwasanya temuan ini antara lain mempunyai implikasi sebagai berikut:

1. Hasil analisis memperlihatkan bahwasanya tingkat utang tidak memengaruhi penghindaran pajak.
2. Hasil analisis memperlihatkan bahwasanya penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh profitabilitas.
3. Hasil analisis memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan tak mempunyai pengaruh kepada pajak yang dihindarkan.
4. Hasil analisis memperlihatkan bahwasanya tingkat utang, profitabilitas, dan ukuran perusahaan memengaruhi penghindaran pajak.

Keterbatasan

Penulis menyadari banyaknya keterbatasan sewaktu melaksanakan penelitian, sehingga keterbatasan ini dapat dikurangi dalam riset mendatang yakni:

1. Studi ini hanya menggunakan sampel tahun 2022 dan 2023, sehingga terjadi kurangnya variasi data serta sedikitnya sampel penelitian.
2. Berdasarkan nilai adjusted R^2 yang sangat kecil (14,2%), masih terdapat faktor-faktor lainnya yang belum digunakan dalam studi ini.

Saran

Bagi Investor, mereka yang ingin berinvestasi di suatu perusahaan bisa melacak kinerjanya secara lebih rinci, termasuk profitabilitas, tingkat utang, dan ukuran perusahaan. Analisis kinerja yang lebih detail bisa membantu investor dalam menentukan perusahaan mana yang mempunyai potensi untuk mengurangi biaya pajak.

Bagi Peneliti Selanjutnya, Merujuk dari studi ini, bagi peneliti selanjutnya disarankan menambahkan *variabel* tambahan seperti intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan rasio aset tetap untuk memahami lebih lanjut bagaimana mereka memengaruhi pajak yang dihindarkan.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2020). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 7597(1), 16–22.
- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(169), 390–397.
- Bulawan, H. A. N. R., Ilham, I., Ka, V. S. Den, & Arifin, R. (2023a). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Pabean.*, 5(2), 184–196. <https://doi.org/10.61141/pabean.v5i2.426>
- Bulawan, H. A. N. R., Ilham, Ka, V. S. Den, & Arifin, R. (2023b). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Pabean*, 5(2), 184–196.
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(5), 13–22. www.ajhssr.com
- Dyah, A., & Purwaningsih, E. (2023). Pengaruh Profitabilitas , Tingkat Hutang , dan Likuiditas Terhadap. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(4), 5850–5862.
- Gazali, A., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2020). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional dan Arus Kas Operasi Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 11(2), 83–96.
- Halisyah, D. N., & Nuhayati, N. (2023). Pengaruh Tingkat Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(1), 475–480.



- Hossain, M. S., Ali, M. S., Islam, M. Z., Ling, C. C., & Fung, C. Y. (2024). Nexus between profitability, firm size and leverage and tax avoidance: evidence from an emerging economy. *Asian Review of Accounting*. <https://doi.org/10.1108/ARA-08-2023-0238>
- Hossain, M. S., Ali, Md. S., Islam, Md. Z., & Ling, C. C. (2024). Nexus between profitability, firm size and leverage and tax avoidance: evidence from an emerging economy. *Asian Review of Accounting*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ARA-08-2023-0238>
- Maulidya, N. P., & Purwaningsih, E. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Tingkat Utang Terhadap Penghindaran Pajak. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2).
- Moeljono. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
- Nursanti, F., Nurwanah, & Modding, B. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Sistem Informasi (JASIN)*, 1(1).
- Sandrina, M. E., & Halimatusadiah, E. (2022). Pengaruh Tingkat Profitabilitas dan Tingkat Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.1213>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*.
- Shubita, M. F. (2024). The relationship between sales growth, profitability, and tax avoidance. *Innovative Marketing*, 20(1). [https://doi.org/10.21511/im.20\(1\).2024.10](https://doi.org/10.21511/im.20(1).2024.10)